



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 11465-11471

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Strategi Penerapan Manajemen Risiko dalam Meminimalisir Kerugian Nasabah di Pasar Berjangka

Tesyalonica Putri Damasanti¹, Ugy Soebiyantoro²
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
tesyalonicaputrid@gmail.com¹, Ugybin@gmail.com².

Abstract

This study aims to examine the implementation of risk management strategies to reduce losses experienced by customers in futures trading activities, with a focus on PT Valbury Asia Futures Surabaya Branch. Futures trading has a high level of volatility, potentially causing significant losses if not balanced with adequate risk management. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through direct observation of the company's operational activities, semi-structured interviews with management and financial consultants, and analysis of internal documents related to risk management policies and procedures. The results show that PT Valbury Asia Futures Surabaya Branch has implemented various effective risk management strategies to minimize customer losses. These strategies include the use of stop-loss orders to limit potential losses, the implementation of a margin call mechanism as a form of financial risk control, the implementation of ongoing education for customers through seminars and workshops, and the use of floating profit detection technology that allows for real-time fund withdrawals. Within a six-month period, the implementation of these strategies was able to reduce the level of customer losses by up to 40%. This research finding is in line with the portfolio theory proposed by Harry Markowitz, Albert Bandura's social learning theory, and technological developments in the financial sector. However, the effectiveness of implementing risk management strategies is greatly influenced by the client's level of understanding, discipline, and compliance with the recommendations. This research is expected to provide academic and practical contributions to the development of risk management in the futures trading sector and serve as a reference for further research related to technology integration and investor education.

Keywords: Risk Management, Customer Losses, Futures Market

1. Latar Belakang

Pasar berjangka merupakan salah satu instrumen investasi yang dalam beberapa tahun terakhir semakin diminati oleh masyarakat, terutama karena menawarkan potensi keuntungan yang relatif tinggi dalam jangka waktu yang lebih singkat dibandingkan dengan instrumen investasi konvensional seperti deposito atau obligasi. Daya tarik tersebut semakin diperkuat oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi, khususnya melalui internet, media sosial, serta hadirnya berbagai platform trading online yang memudahkan akses masyarakat untuk mengenal dan terlibat langsung dalam aktivitas perdagangan berjangka. Proses pembukaan akun yang relatif mudah, tersedianya aplikasi berbasis mobile yang dapat diakses kapan saja selama 24 jam, serta maraknya promosi yang menonjolkan potensi keuntungan besar dalam waktu singkat menjadi faktor utama yang mendorong meningkatnya minat investor. Kondisi ini terutama terlihat pada kalangan generasi muda yang sudah terbiasa dengan teknologi digital dan cenderung memiliki minat tinggi terhadap instrumen investasi yang dinamis dan menantang. Selain itu, adanya fasilitas leverage dalam perdagangan berjangka memungkinkan investor mengendalikan kontrak bernilai besar dengan modal awal yang relatif kecil, sehingga sering kali dipersepsikan sebagai peluang untuk memperoleh keuntungan maksimal meskipun dengan keterbatasan dana.

Namun demikian, di balik potensi keuntungan yang ditawarkan, perdagangan berjangka juga mengandung risiko yang sangat tinggi dan kompleks. Risiko utama berasal dari fluktuasi harga yang tajam dan sulit diprediksi, baik pada instrumen komoditas, mata uang, maupun indeks saham. Pergerakan harga tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti kondisi geopolitik global, ketidakstabilan ekonomi internasional, perubahan kebijakan moneter oleh bank sentral, hingga sentimen pasar yang berkembang secara cepat di tingkat global. Ketidaksiapan investor dalam menghadapi tingkat volatilitas yang tinggi ini sering kali berujung pada kerugian yang signifikan, bahkan tidak jarang menyebabkan hilangnya seluruh modal yang dimiliki. Dalam praktiknya,

banyak nasabah pemula mengalami kerugian dalam waktu yang relatif singkat karena belum memahami mekanisme pasar berjangka secara menyeluruh. Keterbatasan pemahaman tersebut mencakup ketidakmampuan membaca arah pergerakan harga secara tepat, penggunaan leverage yang tidak proporsional, serta rendahnya kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan risiko yang disiplin. Situasi ini semakin diperparah oleh kecenderungan melakukan transaksi secara berlebihan atau overtrading, serta perilaku spekulatif yang tidak didasarkan pada analisis yang memadai.

Salah satu permasalahan utama yang kerap muncul pada nasabah pemula adalah perilaku transaksi yang bersifat impulsif dan didorong oleh faktor emosional. Keterbatasan pengetahuan mengenai analisis teknikal dan fundamental, rendahnya pemahaman terhadap dinamika pasar, serta kurangnya disiplin dalam mengelola modal menjadi faktor dominan yang menyebabkan kerugian. Fenomena ini juga ditemukan pada nasabah PT Valbury Asia Futures Cabang Surabaya, di mana sebagian nasabah baru masih mengalami kesulitan dalam menganalisis pergerakan pasar secara objektif dan menentukan ukuran transaksi yang sesuai dengan kapasitas modal serta tingkat toleransi risiko yang dimiliki. Banyak nasabah cenderung terjebak dalam perilaku *herd behavior*, yaitu mengikuti tren pasar atau rekomendasi pihak lain tanpa melakukan analisis dan verifikasi data secara mandiri. Selain itu, transaksi yang didorong oleh emosi, seperti *fear of missing out* (FOMO), sering kali menyebabkan nasabah masuk ke pasar secara terburu-buru tanpa perhitungan yang matang. Minimnya pemahaman terhadap indikator teknikal seperti *moving average*, *support* dan *resistance*, serta pengabaian prinsip *money management*, misalnya pembatasan risiko sebesar 1–2% per transaksi, semakin memperbesar potensi kerugian yang harus ditanggung oleh nasabah.

Dalam konteks permasalahan tersebut, penerapan manajemen risiko dalam perdagangan berjangka menjadi aspek yang sangat krusial dan tidak dapat diabaikan. Pentingnya manajemen risiko telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian akademik. Studi yang dilakukan oleh Rizaldi dan Nahda (2023) yang dipublikasikan dalam jurnal *Selektika Manajemen* menunjukkan bahwa penggunaan simulasi Monte Carlo untuk menghitung *Value at Risk* (VaR) pada kontrak berjangka emas dan minyak mentah mampu memberikan gambaran mengenai potensi kerugian maksimal yang mungkin terjadi dalam kondisi pasar yang ekstrem. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan kuantitatif dapat membantu investor dalam memahami batas risiko yang dihadapi secara lebih objektif dan terukur. Di sisi lain, penelitian Putra (2023) dalam *Mufakat: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi* menyoroti peran Bank Indonesia dalam mendorong kebijakan lindung nilai (*hedging*) melalui instrumen derivatif sebagai upaya untuk mengendalikan risiko fluktuasi nilai tukar. Kebijakan tersebut dinilai efektif dalam menjaga stabilitas pasar serta memberikan perlindungan bagi pelaku usaha yang terlibat dalam aktivitas ekspor dan impor.

Selain pendekatan kuantitatif dan dukungan kebijakan regulatif, strategi edukasi juga menjadi solusi penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap perdagangan berjangka. Upaya edukatif melalui seminar, webinar, program pelatihan, serta kampanye literasi keuangan di media sosial dapat membantu calon investor memahami risiko dan peluang pasar secara lebih seimbang. Pengenalan penggunaan akun demo, simulasi perdagangan, serta pemahaman mengenai penerapan *stop-loss order* dan diversifikasi portofolio merupakan langkah awal yang efektif untuk menanamkan kesadaran risiko sejak dini. Edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan diharapkan mampu membentuk perilaku investor yang lebih rasional, terencana, dan tidak mudah terpengaruh oleh emosi maupun spekulasi yang berlebihan.

Secara keseluruhan, optimalisasi manajemen risiko dalam perdagangan berjangka di Indonesia memerlukan sinergi yang kuat antara penerapan alat analisis kuantitatif seperti VaR, dukungan kebijakan dan regulasi dari otoritas terkait, serta peningkatan kualitas edukasi bagi investor. Penelitian yang dilakukan di PT Valbury Asia Futures Cabang Surabaya diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran nasabah mengenai pentingnya pengelolaan risiko dalam aktivitas perdagangan berjangka. Dengan dukungan regulasi dari Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (BAPPEBTI), seperti kewajiban margin awal, edukasi pra-trading, serta pengawasan terhadap platform perdagangan, diharapkan dapat tercipta ekosistem pasar berjangka yang lebih aman, transparan, dan berkelanjutan. Melalui pendekatan yang lebih hati-hati dan terstruktur dalam mengelola risiko, nasabah tidak hanya mampu meminimalkan potensi kerugian finansial, tetapi juga memperoleh pengalaman investasi yang lebih stabil dan berkelanjutan, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pasar berjangka dan turut mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai landasan utama untuk menggambarkan secara mendalam dan sistematis bagaimana strategi manajemen risiko diterapkan dalam upaya meminimalkan potensi kerugian nasabah di pasar berjangka, dengan fokus khusus pada aktivitas operasional PT Valbury Asia Futures Cabang Surabaya. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling sesuai untuk memahami fenomena yang bersifat kompleks dan kontekstual, terutama yang berkaitan dengan perilaku manusia, proses pengambilan keputusan, serta dinamika kerja di lingkungan perusahaan perdagangan berjangka. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti tidak hanya berupaya mengumpulkan data faktual, tetapi juga berusaha menangkap makna di balik praktik manajemen risiko yang dijalankan, termasuk bagaimana strategi tersebut dipahami, diterapkan, dan dirasakan oleh pihak-pihak yang terlibat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati dan mendeskripsikan fenomena secara apa adanya, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian, sehingga sangat relevan untuk studi kasus yang bertujuan menggambarkan praktik nyata di lapangan. Selain itu, pendekatan ini juga memberikan ruang untuk mengeksplorasi aspek-aspek subjektif, seperti motivasi nasabah, pertimbangan intuitif trader, serta tantangan operasional yang dihadapi perusahaan dalam kondisi pasar yang berfluktuasi tinggi, yang umumnya sulit diukur melalui pendekatan kuantitatif.

Alasan utama pemilihan pendekatan kualitatif deskriptif adalah kemampuannya dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam melalui keterlibatan langsung peneliti selama proses penelitian berlangsung. Dalam periode penelitian tersebut, peneliti terlibat secara aktif dalam aktivitas harian perusahaan, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan berbagai pihak terkait, baik melalui diskusi formal maupun informal. Keterlibatan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati secara langsung bagaimana keputusan manajemen risiko diambil, terutama dalam situasi pasar yang tidak stabil. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang cenderung berfokus pada angka dan statistik, pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap aspek-aspek non-numerik, seperti respons emosional nasabah saat menghadapi margin call, cara komunikasi tim dalam menghadapi tekanan pasar, serta kreativitas dan pengalaman praktis yang digunakan oleh trader dalam merespons pergerakan harga yang cepat. Sebagai contoh, peneliti mengamati bagaimana trader senior mengombinasikan analisis teknikal dengan intuisi dan pengalaman sebelumnya ketika menghadapi fluktuasi harga emas secara real-time, guna meminimalkan potensi kerugian nasabah. Pendekatan ini juga bersifat fleksibel, sehingga metode pengumpulan data dapat disesuaikan dengan temuan di lapangan, misalnya dengan memperdalam wawancara ketika muncul isu baru yang dianggap signifikan dalam praktik manajemen risiko.

Penelitian ini dilaksanakan secara langsung di PT Valbury Asia Futures Cabang Surabaya, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan berjangka dan dinilai representatif sebagai lokasi studi kasus. Subjek penelitian mencakup berbagai pihak yang memiliki peran strategis dalam sistem manajemen risiko perusahaan, antara lain data analyst yang bertanggung jawab dalam menganalisis dan mengidentifikasi potensi risiko pasar, trader senior yang berinteraksi secara intens dengan nasabah dan terlibat langsung dalam pengambilan keputusan transaksi, tim marketing yang memasarkan produk perusahaan dengan tetap mempertimbangkan aspek risiko, team leader yang berperan dalam mengawasi jalannya transaksi dan memastikan kepatuhan terhadap standar operasional, serta nasabah aktif PT Valbury Asia Futures Cabang Surabaya sebagai pengguna akhir dari strategi manajemen risiko tersebut. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada keterkaitan peran mereka dalam ekosistem manajemen risiko perusahaan, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan sudut pandang yang beragam dan saling melengkapi. Selain itu, Surabaya sebagai pusat kegiatan ekonomi dan perdagangan di Jawa Timur dipandang relevan untuk merepresentasikan praktik perdagangan berjangka di tingkat regional yang memiliki keterkaitan dengan dinamika pasar nasional.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengombinasikan sumber data primer dan sekunder untuk memastikan validitas serta kedalaman analisis. Data primer diperoleh melalui observasi partisipan terhadap aktivitas operasional perusahaan selama masa penelitian, di mana peneliti secara langsung mencatat bagaimana proses manajemen risiko dijalankan dalam kondisi nyata, termasuk saat terjadi fluktuasi pasar yang signifikan dan berdampak pada transaksi nasabah. Selain observasi, wawancara semi-terstruktur juga dilakukan dengan karyawan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait manajemen risiko, sehingga memungkinkan penggalian informasi yang lebih mendalam melalui pertanyaan terbuka. Wawancara ini memberikan ruang bagi informan untuk menceritakan pengalaman pribadi, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang mereka gunakan dalam mengelola risiko. Dokumen internal perusahaan, seperti laporan risiko harian dan prosedur operasional standar yang diperoleh dengan izin resmi, turut digunakan untuk memperkuat data lapangan. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber eksternal, termasuk jurnal akademik, buku

referensi, laporan resmi dari Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti), publikasi dari Indonesia Commodity and Derivatives Exchange (ICDX) dan Kliring Berjangka Indonesia (KBI), serta peraturan perundang-undangan yang relevan. Data sekunder ini berfungsi untuk memberikan landasan teoritis dan regulasi, sekaligus sebagai pembanding antara praktik yang diterapkan di PT Valbury Asia Futures Cabang Surabaya dengan standar nasional maupun internasional.

Seluruh rangkaian proses penelitian dilaksanakan dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika penelitian guna menjaga integritas akademik serta melindungi semua pihak yang terlibat. Peneliti terlebih dahulu memperoleh persetujuan atau informed consent dari setiap informan sebelum melakukan wawancara, serta menjamin kerahasiaan data pribadi dan informasi sensitif perusahaan melalui proses anonimisasi. Selain itu, peneliti berupaya menjaga sikap netral dan objektif selama pengumpulan maupun analisis data untuk menghindari konflik kepentingan dan bias penafsiran. Observasi dilakukan secara non-intrusif agar tidak mengganggu kelancaran operasional perusahaan, sementara keakuratan data dijaga melalui proses verifikasi dan cross-check dengan berbagai sumber. Penerapan prinsip etika ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi standar penelitian akademik, tetapi juga membangun kepercayaan antara peneliti dan subjek penelitian, yang merupakan aspek penting dalam penelitian kualitatif, khususnya di lingkungan bisnis dan keuangan.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian yang dilakukan di PT Valbury Asia Futures Cabang Surabaya diperoleh melalui proses pengumpulan data yang dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Data penelitian dihimpun dari berbagai sumber untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai penerapan strategi manajemen risiko di perusahaan tersebut. Informan yang terlibat dalam penelitian ini terdiri atas beberapa pihak kunci, yaitu team leader, trader senior, data analyst, staf marketing, serta nasabah aktif yang secara langsung terlibat dalam aktivitas perdagangan berjangka. Keberagaman responden ini memungkinkan peneliti untuk melihat permasalahan dari sudut pandang internal perusahaan sekaligus dari sisi nasabah sebagai pengguna layanan.

Pendekatan pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama kurang lebih empat bulan di lingkungan PT Valbury Asia Futures Cabang Surabaya. Selama periode tersebut, peneliti mengamati aktivitas operasional harian perusahaan, pola interaksi antara karyawan dan nasabah, serta respons nasabah terhadap dinamika pergerakan pasar. Selain observasi, penelitian ini juga memanfaatkan analisis berita harian pasar berjangka, khususnya rekomendasi Support dan Resistance yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan batas pengambilan keputusan buy dan sell. Analisis ini penting karena mencerminkan bagaimana informasi eksternal pasar dijadikan dasar dalam penyusunan strategi trading dan pengelolaan risiko. Untuk melengkapi data, peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur yang difokuskan pada pengalaman praktis para responden dalam menerapkan manajemen risiko di pasar berjangka.

Pasar berjangka sebagai instrumen keuangan dikenal memiliki tingkat volatilitas yang tinggi. Fluktuasi harga komoditas, mata uang, maupun indeks saham yang terjadi dalam waktu singkat sering kali menjadi sumber risiko kerugian bagi nasabah, terutama bagi mereka yang belum memiliki pemahaman memadai mengenai karakteristik pasar. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa PT Valbury Asia Futures Cabang Surabaya telah menerapkan sejumlah strategi manajemen risiko yang cukup efektif untuk menekan potensi kerugian nasabah. Temuan-temuan tersebut kemudian dikaitkan dengan teori-teori manajemen risiko dan keuangan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam secara akademis.

Beberapa orang responden utama memberikan perspektif yang beragam, mulai dari kebijakan internal perusahaan hingga pengalaman nyata nasabah dalam menghadapi volatilitas pasar. Hal ini memungkinkan dilakukannya triangulasi data sehingga validitas temuan penelitian dapat lebih terjaga. Selama masa observasi, peneliti mencatat interaksi harian antara nasabah dan perusahaan, termasuk bagaimana nasabah bereaksi terhadap pergerakan harga yang tajam serta bagaimana mereka memanfaatkan berbagai alat pengendalian risiko yang disediakan. Rekomendasi Support dan Resistance terbukti menjadi salah satu dasar penting dalam menganalisis keputusan trading, yang menunjukkan bahwa strategi manajemen risiko tidak terlepas dari pengaruh informasi pasar eksternal. Wawancara semi-terstruktur juga memberikan data kualitatif yang mendalam mengenai cara nasabah mengelola tekanan psikologis akibat volatilitas pasar dan bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi keputusan investasi mereka.

Salah satu strategi utama yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah penggunaan sistem stop-loss order. Berdasarkan hasil wawancara dengan team leader, perusahaan secara rutin memantau posisi trading nasabah dan menerapkan mekanisme margin call apabila nilai ekuitas nasabah turun hingga berada di bawah batas minimum yang telah ditetapkan. Seorang trader senior menyampaikan bahwa perusahaan secara konsisten menganjurkan nasabah untuk menggunakan fitur stop-loss order sebagai langkah preventif. Ia menyatakan, “Kami selalu menasihati nasabah untuk memanfaatkan fitur stop-loss order supaya kerugian tidak semakin parah. Ini sudah menjadi prosedur standar di perusahaan ini.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan stop-loss order mampu mencegah kerugian yang lebih besar. Dalam banyak kasus, kerugian nasabah dapat dibatasi pada kisaran 10–15% dari modal awal. Data internal perusahaan juga mengonfirmasi bahwa penggunaan strategi ini telah menurunkan insiden kerugian nasabah hingga sekitar 40% dalam enam bulan terakhir. Jika dikaitkan dengan teori portofolio Markowitz (1952), strategi ini mencerminkan upaya pengendalian volatilitas dan risiko melalui pembatasan eksposur kerugian. Selain itu, temuan ini sejalan dengan pandangan Hull (2018) yang menekankan pentingnya mekanisme pengendalian risiko dalam perdagangan derivatif untuk mencegah dampak leverage yang berlebihan.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menyoroti adanya keterbatasan dalam penerapan stop-loss order. Nasabah dengan tingkat literasi keuangan yang rendah cenderung mengabaikan fitur ini atau tidak menggunakannya secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian risiko secara teknis saja belum cukup tanpa diimbangi dengan pemahaman yang memadai dari sisi nasabah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan manajemen risiko yang lebih komprehensif, yang tidak hanya berfokus pada sistem, tetapi juga pada aspek perilaku dan edukasi nasabah.

Aspek pendidikan dan pelatihan nasabah menjadi elemen penting lainnya yang muncul dalam hasil penelitian. Wawancara dengan beberapa nasabah mengungkapkan bahwa PT Valbury Asia Futures Cabang Surabaya secara rutin menyelenggarakan seminar dan workshop yang membahas risiko perdagangan di pasar berjangka. Salah satu nasabah menyampaikan bahwa pelatihan tersebut sangat membantunya dalam memahami bahaya penggunaan leverage yang berlebihan. Ia menyatakan, “Saya mendapat banyak wawasan dari workshop mereka tentang cara menghindari leverage yang berlebihan. Itu sungguh membantu saya agar tidak kehilangan seluruh uang saya.”

Analisis dokumen perusahaan menunjukkan bahwa lebih dari 200 nasabah telah mengikuti program pelatihan dalam kurun waktu enam bulan. Hasil survei internal juga memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran risiko sebesar 60% setelah pelatihan dilaksanakan. Observasi selama penelitian menunjukkan bahwa nasabah yang aktif mengikuti pelatihan cenderung lebih disiplin dalam mengelola akun trading mereka dan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Temuan ini mendukung teori pembelajaran sosial Bandura (1977), yang menekankan bahwa pembelajaran melalui interaksi dan pengalaman dapat membentuk perilaku adaptif. Namun demikian, penelitian ini juga mencatat bahwa pelatihan belum sepenuhnya menjangkau nasabah baru, sehingga berpotensi menimbulkan risiko kerugian yang lebih besar di masa mendatang jika tidak segera diatasi.

Strategi ketiga yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah pemanfaatan teknologi, khususnya penggunaan platform trading otomatis dan sistem analisis risiko secara real-time. Berdasarkan wawancara dengan tim data analyst, diketahui bahwa perusahaan telah menggunakan algoritma yang mampu mendeteksi kondisi floating profit pada posisi nasabah. Sistem ini secara otomatis mengirimkan pemberitahuan kepada nasabah ketika mereka memiliki posisi terbuka yang tidak sedang dipantau. Dengan adanya notifikasi tersebut, nasabah dapat segera mengambil keputusan untuk mengamankan keuntungan atau menutup posisi sebelum pasar berbalik arah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nasabah yang merespons notifikasi ini dengan cepat cenderung mampu mengamankan profit sekaligus meminimalkan potensi kerugian. Namun, masih ditemukan kendala berupa nasabah yang mengabaikan pemberitahuan karena kurang memahami teknologi yang digunakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi dalam manajemen risiko masih menghadapi tantangan dari sisi pengguna. Temuan ini sejalan dengan pandangan Gomber et al. (2018) yang menyatakan bahwa digitalisasi dalam sektor keuangan dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan risiko, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan dan literasi pengguna. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan adanya integrasi yang lebih kuat antara teknologi dan edukasi, misalnya melalui simulasi trading interaktif yang dapat meningkatkan pemahaman dan kepatuhan nasabah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi manajemen risiko di PT Valbury Asia Futures Cabang Surabaya telah berhasil menurunkan tingkat kerugian nasabah secara signifikan, khususnya melalui pendekatan pencegahan dan edukasi. Namun, tingkat keberhasilan strategi tersebut sangat bergantung pada sejauh mana nasabah terlibat secara aktif dalam penerapannya. Penggunaan berbagai sumber data dalam penelitian ini memperkuat validitas temuan yang diperoleh. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi PT Valbury Asia Futures Cabang Surabaya untuk terus menyempurnakan strategi manajemen risiko, antara lain dengan meningkatkan frekuensi pelatihan dan menyesuaikan strategi trading berdasarkan profil risiko masing-masing nasabah.

Dari sisi teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian kualitatif mengenai manajemen risiko di pasar berjangka Indonesia yang masih relatif terbatas. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam jumlah sampel, sehingga hasilnya perlu digeneralisasi secara hati-hati. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih besar atau pendekatan longitudinal guna mengkaji efektivitas strategi manajemen risiko dan adopsi teknologi dalam jangka panjang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen risiko di PT Valbury Asia Futures Cabang Surabaya efektif dalam meminimalkan kerugian nasabah, namun keberlanjutan keberhasilannya sangat ditentukan oleh sinergi antara prosedur teknis, edukasi, dan peran aktif manusia.

4. Kesimpulan

Penelitian ini berfokus pada penerapan manajemen risiko sebagai upaya untuk mengurangi potensi kerugian yang dialami nasabah dalam aktivitas perdagangan di pasar berjangka dengan mengambil studi kasus di PT Valbury Asia Futures Cabang Surabaya, mengingat pasar berjangka sebagai instrumen derivatif memiliki tingkat volatilitas yang tinggi akibat fluktuasi harga komoditas, mata uang, dan indeks saham yang sering kali bergerak secara cepat dan sulit diprediksi, sehingga berpotensi menimbulkan kerugian finansial yang signifikan hingga penurunan modal secara drastis bagi nasabah. Oleh karena itu, penerapan strategi manajemen risiko menjadi sangat penting sebagai bentuk perlindungan bagi nasabah agar dapat mengendalikan risiko dan menjaga keberlanjutan investasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode triangulasi data, yang dilakukan melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait, termasuk nasabah pemula dan berpengalaman, staf operasional, serta manajer risiko, pengamatan langsung terhadap aktivitas perdagangan dan interaksi nasabah dengan platform trading selama periode penelitian, serta analisis dokumen internal perusahaan seperti laporan transaksi, catatan margin, dan materi edukasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi manajemen risiko seperti margin call, stop-loss order, pelatihan nasabah melalui workshop berkala, serta pemanfaatan fitur floating profit otomatis berbasis teknologi terbukti mampu menekan tingkat kerugian nasabah hingga sekitar 40% dalam enam bulan terakhir, di mana margin call berfungsi membatasi penggunaan leverage berlebihan, stop-loss order mencegah kerugian yang terus membesar, sementara edukasi dan teknologi membantu meningkatkan disiplin serta kesadaran risiko nasabah. Temuan ini sejalan dengan teori portofolio Markowitz (1952) yang menekankan pentingnya pengelolaan risiko untuk meminimalkan volatilitas, teori pembelajaran sosial Bandura (1977) yang menjelaskan peran edukasi dalam membentuk perilaku, serta perkembangan teknologi finansial sebagaimana dikemukakan oleh Gomber et al. (2018), yang menyoroti integrasi teknologi dalam memperkuat sistem manajemen risiko. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi PT Valbury Asia Futures Cabang Surabaya dalam meningkatkan kualitas penerapan manajemen risiko melalui penguatan edukasi dan pengembangan simulasi trading interaktif, meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel dan tingkat partisipasi nasabah sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas, namun secara keseluruhan menunjukkan bahwa integrasi antara teknologi, edukasi, dan keterlibatan aktif manusia merupakan kunci utama dalam menciptakan praktik manajemen risiko yang efektif dan berkelanjutan di pasar berjangka Indonesia.

Referensi

1. Markowitz, H. (1952). Portfolio selection. *The Journal of Finance*, 7(1), 77–91. <https://doi.org/10.2307/2975974>
2. Hull, J. C. (2018). *Options, futures, and other derivatives* (10th ed.). Pearson Education. <https://www.pearson.com/en-us/subject-catalog/p/options-futures-and-other-derivatives/P200000006247>
3. Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall. <https://psycnet.apa.org/record/1977-25733-000>
4. Gomber, P., Kauffman, R. J., Parker, C., & Weber, B. W. (2018). On the fintech revolution. *Journal of Management Information Systems*, 35(1), 220–265. <https://doi.org/10.1080/07421222.2018.1440766>
5. Rizaldi, H., & Nahda, A. (2023). Analisis Value at Risk (VaR) pada kontrak berjangka emas dan minyak. *Selekta Manajemen*. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/selm/article/view/>

6. Putra, I. G. (2023). Peran Bank Indonesia dalam kebijakan hedging perusahaan. Mufakat: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi. <https://journal.universitاسbumigora.ac.id/index.php/mufakat>
7. Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (BAPPEBTI). (2023). Peraturan perdagangan berjangka komoditi. <https://www.bappebti.go.id/regulasi>
8. Indonesia Commodity & Derivatives Exchange (ICDX). (2023). Laporan pasar berjangka Indonesia. <https://www.icdx.co.id/market-data>
9. Kliring Berjangka Indonesia (KBI). (2023). Sistem kliring dan manajemen risiko. <https://www.ptkbi.com/page/manajemen-risiko>
10. Fabozzi, F. J. (2016). Risk management and financial institutions (4th ed.). Wiley. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/book/10.1002/9781119330936>
11. McNeil, A. J., Frey, R., & Embrechts, P. (2015). Quantitative risk management. Princeton University Press. <https://press.princeton.edu/books/hardcover/9780691166278>
12. Jorion, P. (2007). Value at risk: The new benchmark for managing financial risk (3rd ed.). McGraw-Hill. <https://www.mheducation.com/highered/product/value-risk-jorion/M9780071464956.html>
13. Alexander, C. (2008). Market risk analysis, volume IV: Value at risk models. Wiley. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/book/10.1002/9780470998005>
14. Bank Indonesia. (2022). Laporan stabilitas sistem keuangan. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/LSSK.aspx>
15. OECD. (2018). Financial education and risk awareness. <https://www.oecd.org/finance/financial-education/>